



Strategi Meningkatkan Skill Communication Santri Melalui Kegiatan Muhadharah di Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan

Muhammad Adiib

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: muhammadadiib.2021@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 14-12-25

Revised 17-01-26

Accepted 23-01-26

Keywords

*Strategy,
Communication Skills,
Muhadharah,
Santri,
Ma'had.*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of communication skills in shaping the personality of students (santri) to face 21st-century challenges. At Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan, muhadharah (public speaking activities) serves as the primary strategy for training students to speak in public. However, several obstacles persist, such as low self-confidence, over-reliance on scripts, and difficulties in interaction. This study aims to describe the implementation, strategies, and benefits of muhadharah activities in improving students' communication skills. The research method employed is descriptive qualitative with a field study approach. Data collection techniques include participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The research informants consist of the head of the ma'had, teachers (ustadzah), and students active in muhadharah activities. The results indicate that muhadharah activities are implemented structurally using a rotation system and evaluations from supervisors. The strategies used include continuous training, personal mentoring, motivation, and variations in delivery methods, such as memorizing and understanding the material. Students demonstrated improvements in courage, speaking fluency, and the ability to convey ideas systematically. In conclusion, muhadharah activities are effective as a strategy to enhance students' communication skills. This study suggests that the ma'had should continuously evaluate and develop muhadharah methods to be more varied and adaptive to modern needs, while providing intensive assistance for students who still face communication barriers.

Pendahuluan

Perkembangan dunia modern menuntut generasi muda untuk memiliki berbagai keterampilan abad 21, salah satunya adalah keterampilan komunikasi (skill communication). Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan

ide, gagasan, maupun pesan secara efektif, baik melalui bahasa lisan maupun non-verbal. Di era globalisasi, komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menjalin hubungan sosial, membangun kepercayaan, serta membuka peluang dalam berbagai bidang kehidupan. Tanpa keterampilan komunikasi yang memadai, seseorang akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah, bahkan berpotensi kehilangan kesempatan untuk berkembang (Nurjanah, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di pesantren, keterampilan komunikasi memiliki peran yang lebih luas. Santri bukan hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga perlu mampu menyampaikannya kepada masyarakat dengan cara yang baik, jelas, dan meyakinkan. Santri adalah calon kader umat yang akan menjadi guru, muballigh, dai, ataupun pemimpin masyarakat. Oleh sebab itu, membekali mereka dengan keterampilan komunikasi sejak dini merupakan kebutuhan mendesak agar mereka siap menghadapi tantangan zaman sekaligus mampu menunaikan peran sosial-keagamaannya (Firmansyah, 2021).

Namun kenyataannya, tidak semua santri memiliki keberanian dan kelancaran dalam berbicara di depan umum. Beberapa kendala yang kerap ditemui antara lain rendahnya rasa percaya diri, rasa gugup ketika tampil, terlalu bergantung pada teks tertulis, serta kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut. Hambatan-hambatan tersebut, apabila tidak ditangani, dapat mengurangi potensi santri dalam mengembangkan diri serta menghambat kontribusinya di masyarakat.

Untuk mengatasi persoalan ini, berbagai pesantren mengembangkan strategi pembelajaran nonformal yang berorientasi pada penguatan keterampilan komunikasi. Salah satunya adalah kegiatan muhadharah. Muhadharah merupakan tradisi pesantren berupa latihan berpidato atau berbicara di depan umum yang dilakukan secara teratur dan terstruktur. Kegiatan ini biasanya berlangsung dengan sistem giliran, di mana setiap santri mendapatkan kesempatan untuk tampil menyampaikan pidato dalam berbagai bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa daerah. Setelah penyampaian pidato, para ustaz dan ustazah memberikan evaluasi, kritik, serta motivasi agar santri dapat memperbaiki penampilan mereka di kesempatan berikutnya.

Kegiatan muhadharah tidak sekadar melatih keberanian berbicara, tetapi juga membentuk karakter santri agar lebih percaya diri, terampil menyusun argumentasi, serta mampu berinteraksi dengan audiens. Lebih jauh, muhadharah menjadi sarana bagi santri untuk melatih public speaking, penguasaan bahasa, manajemen emosi, hingga penggunaan bahasa tubuh dan intonasi yang tepat. Dengan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan, santri dapat mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah masyarakat.

Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten melaksanakan kegiatan muhadharah sebagai strategi pengembangan diri santri. Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan skill

communication santri. Hal ini terlihat dari semakin beraninya santri tampil di depan umum, meningkatnya kelancaran berbicara, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara sistematis dan logis.

Penelitian ini hadir untuk membahas secara komprehensif strategi yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah di Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan. Fokus pembahasan meliputi implementasi kegiatan, metode pembinaan yang digunakan, serta manfaat yang dirasakan oleh santri dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Harapannya, kajian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam mengembangkan program serupa, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kualitas pendidikan pesantren di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena fokus kajian diarahkan pada upaya memahami strategi kegiatan muhadharah dalam meningkatkan keterampilan komunikasi santri secara mendalam dan apa adanya sesuai realitas di lapangan. Pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk menggambarkan proses, strategi, serta pengalaman para santri dan pembina muhadharah dalam konteks kehidupan sehari-hari di pesantren (Ningsih, 2022).

Lokasi penelitian dipusatkan di Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan yang sejak lama dikenal memiliki program pembinaan diri melalui kegiatan muhadharah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa muhadharah merupakan program unggulan di ma'had tersebut, sekaligus menjadi media strategis bagi santri dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni dipilih secara sengaja karena memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan yang diteliti. Informan penelitian terdiri dari kepala ma'had yang berperan sebagai penanggung jawab program, ustaz/dzah pembina yang secara teknis mengelola dan mengevaluasi kegiatan, serta beberapa santri yang aktif mengikuti muhadharah.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan untuk menyaksikan bagaimana santri/wati mempersiapkan diri, menyampaikan pidato, hingga menerima evaluasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi mendalam dari informan mengenai strategi, hambatan, dan manfaat kegiatan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip, catatan kegiatan, serta foto-foto pelaksanaan muhadharah (Al, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menghubungkan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara memverifikasi temuan penelitian melalui teori-teori yang relevan, sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai strategi peningkatan

keterampilan komunikasi santri melalui muhadharah (Ummah, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi yang diperoleh dari kepala ma'had, ustadzah, dan santri dibandingkan untuk menemukan konsistensi, sementara hasil observasi dikonfirmasi dengan data wawancara dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan, agar sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap pralapangan peneliti mempersiapkan instrumen penelitian serta mengurus perizinan. Selanjutnya pada tahap lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis untuk mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Tahap terakhir adalah menyusun laporan dalam bentuk artikel ilmiah agar temuan penelitian dapat dipublikasikan dan memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Guna memperoleh informasi yang tepat dan akurat dari narasumber, peneliti melakukan wawancara dan obsevasi secara langsung dengan beberapa narasumber yang terdiri dari 1 kepala Ma'had dan 1 ustadzah dan 10 santriwati Ma'had Ulul Albab. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tentang strategi meningkatkan skill communication santri melalui kegiatan muhadharah di Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan.

1. Implementasi program muhadharah dalam meningkatkan skill communication santri Ma'had Ulul Albab

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan muhadharah di Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2018 dan berlangsung setiap malam Sabtu setelah salat Isya. Program ini diikuti oleh seluruh santri kelas X sampai XII dengan sistem bergilir. Susunan acaranya terdiri atas pembukaan oleh MC, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pidato dalam empat bahasa (Indonesia, Inggris, Arab, dan Jawa), doa penutup, serta evaluasi langsung dari pembina.

Kegiatan ini memiliki keunikan tersendiri karena setiap santri dituntut menyampaikan pidato tanpa membawa teks, melainkan hanya mengandalkan hafalan atau kerangka materi yang dipersiapkan sebelumnya. Hal ini melatih santri untuk berpikir cepat, mengendalikan rasa gugup, dan meningkatkan improvisasi saat berbicara di depan umum.

Peran pembina sangat penting dalam mengarahkan jalannya program. Ustadz Jaelani dan Ustadzah Rani, misalnya, tidak hanya memberikan bimbingan teknis mengenai penyusunan materi dan cara berbicara, tetapi juga memberikan evaluasi reflektif setelah kegiatan selesai. Evaluasi ini mencakup aspek intonasi, ekspresi, penggunaan bahasa, hingga sikap tubuh saat berbicara.

Implementasi tersebut sesuai dengan pandangan Jean Piaget tentang konstruktivisme, bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan proses interaksi. Santri melakukan asimilasi dengan menghubungkan materi pidato dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, lalu melakukan akomodasi ketika harus

menyesuaikan cara penyampaian dengan masukan dari pembina. Transformasi positif terlihat nyata: banyak santri yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri kini mampu tampil lantang, bahkan menjadi MC dalam acara-acara resmi di sekolah maupun luar madrasah.

2. Strategi Meningkatkan Skill Communication di Ma'had Ulul Albab

Banyak program-program BK yang ada di MA Matholiul Anwar yaitu layanan klasikal, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan penempatan dan penyaluran, *expo campus* dan juga program pra nikah. Masing-masing dari program itu semua memiliki prosedur pelaksanaannya dengan tujuan sebagai wadah pelayanan yang baik bagi siswa selama duduk dibangku sekolah.

Peningkatan keterampilan komunikasi santri dilakukan melalui strategi yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan materi, di mana santri diajarkan cara menyusun gagasan utama dan mengembangkannya menjadi kalimat yang komunikatif. Tahap kedua adalah latihan teknis, meliputi pengucapan kata, pengaturan intonasi, ekspresi wajah, dan penggunaan bahasa tubuh. Tahap ketiga adalah pembinaan mental, yakni menanamkan keberanian dan rasa percaya diri agar santri mampu menghadapi audiens dengan tenang. Tahap terakhir adalah evaluasi, berupa umpan balik langsung dari pembina.

Dalam menyampaikan materi, santriwati menggunakan dua pendekatan utama:

- a. Metode menghafal: santri memahami terlebih dahulu isi pidato, kemudian menghafalnya. Metode ini melatih ketelitian dan daya ingat, tetapi tetap menuntut kemampuan menyesuaikan diri jika terjadi kelupaan.
- b. Metode memahami materi – santri hanya menyiapkan kerangka berupa poin-poin, kemudian mengembangkannya secara spontan dengan bahasa sendiri. Cara ini lebih fleksibel dan melatih keterampilan berpikir kritis.

Strategi tersebut menggambarkan bahwa santri berada pada tahap operasional formal dalam teori Piaget, yakni sudah mampu berpikir abstrak, menyusun argumen logis, dan menyesuaikan penyampaian dengan kondisi audiens.

3. Mafaat Muhadharah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muhadharah memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam tiga aspek:

- a. Mengatasi rasa grogi/demam panggung
Santri yang awalnya gemetar, berkeringat dingin, dan terbata-bata saat berbicara, kini mampu lebih tenang. Hal ini diperoleh melalui latihan rutin, bimbingan teknik pernapasan, serta dukungan moral dari pembina dan teman sebaya.
- b. Meningkatkan kepercayaan diri
Santri yang dulunya minder kini berani mengungkapkan pendapat, tampil di depan publik, bahkan menjadi MC di acara resmi. Kepercayaan diri ini tumbuh karena adanya pengalaman tampil berulang kali serta dukungan lingkungan yang positif.
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
Sistem giliran tampil membuat santri disiplin dalam mempersiapkan diri. Mereka terbiasa mengatur waktu, menyiapkan materi jauh-jauh hari, serta

tidak menunda-nunda persiapan. Hal ini melatih sikap tanggung jawab yang penting untuk kehidupan sosial mereka.

Ketiga manfaat ini sejalan dengan indikator keterampilan komunikasi menurut Joseph A. De Vito, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuhan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada audiens.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah di Ma'had Ulul Albab MAN 2 Lamongan terbukti efektif sebagai strategi dalam meningkatkan skill communication santri. Melalui proses yang terstruktur mulai dari persiapan materi, latihan teknis, pendampingan mental, hingga evaluasi santri tidak hanya mampu menyampaikan pidato dengan baik, tetapi juga belajar mengelola rasa grogi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab.

Kegiatan muhadharah memberikan pengalaman belajar nyata yang selaras dengan teori konstruktivisme Piaget, di mana santri membangun keterampilan komunikasi melalui praktik langsung dan interaksi sosial. Lebih jauh, kegiatan ini juga membentuk karakter komunikatif yang dibutuhkan di era abad 21, sehingga dapat disimpulkan bahwa muhadharah bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sarana strategis untuk mengembangkan kemampuan public speaking sekaligus pembentukan kepribadian santri.

Daftar Rujukan

- Al, H. et. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV.Pustaka Ilmu Editor.
- Firmansyah. (2021). Dinamika Perkembangan Pesantren Dan Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No., 57.
- Ningsih, S. (2022). Muhadharah sebagai Strategi Peningkatan Soft Skills Mahasantri di Ma'had Intensif Putri Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Semenep. *Hudan Lin-Naas Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 143–155.
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis Kompetensi Abad-21 Dalam Bidang Komunikasi Pendidikan. *Gunahumas*, 2(2), 387–402.
<https://doi.org/10.17509/ghm.v2i2.23027>
- Sanjaniasih, N. M. D., Suryani, I., & Nugroho, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Berbantuan Media Kartu Bilangan dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 55–64.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning: Theory, research and practice (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).